

**PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Muslihati¹, Khusnul Wardan²

¹Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

²Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta, Indonesia

Email : muslihatismp5@gmail.com¹, wardankhusnul@yahoo.co.id²

Article Info

Received	Accepted	Published
17 Mei 2024	30 November 2024	30 November 2024

Keywords:

Principles
Development
Assessment Instruments
Islamic Religious Education

ABSTRACT

Effective assessment in learning is a key element in determining the success of educational goals. This study aims to explore more deeply the development of Islamic Religious Education assessment instruments. This study uses a library research approach, meaning that researchers only deal directly with sources available in the library such as articles, books and others, from these data sources researchers present a deep understanding of the development of Islamic Religious Education assessment instruments. The significance and novelty of the development of Islamic Religious Education assessment instruments emphasizes 1) the integration of socio-spiritual attitudes, knowledge, and skills that were previously more focused on the spiritual dimension alone, now shifting the paradigm of Islamic Religious Education learning from a doctrinal approach to an integrative approach that is relevant to the needs of students in the modern era. 2) Emphasis on the implementation of Islamic values in practice, the application of Islamic teaching values is not just a theoretical understanding but also links Islamic Religious Education learning with critical and applicable thinking skills based on the teachings of the Qur'an and Hadith. 3) There is a relationship between character education and Islamic civilization, this strengthens the relevance of learning Islamic Religious Education in the global context and its contribution to building a civilized society.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Prinsip
Pengembangan
Instrumen Penilaian
Pendidikan Agama Islam

Penilaian yang efektif dalam pembelajaran merupakan elemen kunci dalam menentukan keberhasilan tujuan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali atau mengeksplorasi lebih mendalam tentang pengembangan instrumen penilaian Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian kepustakaan (*library research*), artinya peneliti hanya berhadapan langsung dengan sumber yang ada di perpustakaan seperti, artikel, buku dan lain-lain, dari sumber data tersebut peneliti menyajikan pemahaman yang mendalam tentang pengembangan instrumen penilaian Pendidikan Agama Islam. Signifikasi dan kebaharuan dari pengembangan instrumen penilaian Pendidikan Agama Islam menekankan pada 1) pengintegrasian sikap sosial-spiritual, pengetahuan, dan keterampilan yang sebelumnya lebih terfokus pada dimensi spiritual saja, kini menggeser paradigma pembelajaran Pendidikan Agama Islam dari pendekatan doktrinal ke pendekatan integratif yang relevan dengan

kebutuhan peserta didik di era modern. 2) Penekanan pada Implementasi nilai-nilai Islam secara praktis, penerapan nilai ajaran Islam bukan sekadar pemahaman teoritis saja namun mengaitkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan kemampuan berpikir kritis dan aplikatif berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. 3) Adanya hubungan antara pendidikan karakter dan peradaban islam, hal ini memperkuat relevansi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan konteks global dan kontribusinya dalam membangun masyarakat yang beradab.

Copyright and License:

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.



1. PENDAHULUAN

Pembelajaran yang baik hendaknya diupayakan berlangsung dengan maksimal mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Ketiga aspek ini sangat menentukan keberhasilan tujuan Pendidikan secara nasional (Hasnawati dkk., 2018.) Saat ini di lapangan guru sudah banyak diberikan bekal dan sering mendapatkan seminar, pelatihan, Workshop tentang perencanaan silabus atau RPP (Modul untuk kumer) atau bagaimana merancang pembelajaran yang baik dan berdiferensiasi, Menyusun assessment sesuai indikator dan sebagainya (*Bimtek Guru TIK.*, 2022) Tujuan untuk keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan itu sendiri. Namun yang dirasakan di sekolah guru masih terkendala dalam menyusun soal dan pengambilan penilaian. Hal ini disebabkan seringnya perubahan kurikulum (Zuhera dkk., 2017).

Tidak selamanya perubahan kurikulum untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya bisa meningkatkan mutu Pendidikan, namun tidak menutup kemungkinan akan mendatangkan masalah baru dalam dunia Pendidikan terutama pada masalah penilaian. Menurut hasil penelitian Nabila Dkk menemukan apa alasan penyebab penilaian belum terlaksana dengan optimal, diantaranya alokasi waktu yang sudah ditentukan membuat guru tidak bisa menyelesaikan semua penilaian saat proses pembelajaran, banyaknya jenis penilaian dengan berbagai Teknik justru dirasa semakin rumit, diperlukan waktu dan tenaga yang banyak untuk membuat instrumen penilaian yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik (Nabilah dkk., 2021)

Penilaian merupakan bagian yang sangat penting karena tujuannya untuk mengetahui bagaimana proses dan hasil pembelajaran yang sudah disampaikan oleh para guru. Untuk mendapatkan penilaian yang objektif diperlukan alat penilaian atau instrumen penilaian yang valid. Ketercapaian tujuan proses pembelajaran dapat diketahui setelah dilaksanakan penilaian. Seperti yang dikutip oleh Ashiong dalam Widoyoko ada tiga istilah yang sering digunakan dalam pelaksanaan evaluasi yaitu: tes, pengukuran dan penilaian (Munthe, 2015). Tes merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengukur objek tertentu, pengukuran merupakan penetapan angka yang akan diberikan sesuai dengan hasil tes yang didapatkan sedangkan penilaian merupakan kegiatan penafsiran data dari hasil pengukuran yang ditetapkan.

Pelaksanaan penilaian harus dikemas serapi mungkin agar mendapatkan hasil atau informasi yang bisa dipertanggungjawabkan. Melalui penilaian akan dijadikan dasar untuk menarik kesimpulan terhadap apa yang harus dilakukan oleh pengambil kebijakan guna meneruskan program tahapan berikutnya (Mardapi & Djemari, 2008) Menurut Cross dalam Sukardi salah satu rangkaian yang harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas, kinerja juga produktivitas sebuah program lembaga adalah dengan melakukan evaluasi (Sukardi, 2012), sedangkan menurut Arifin salah satu komponen penting juga tahapan yang wajib dilaksanakan oleh seorang guru agar bisa mengukur keefektifan pembelajaran harus dengan menggunakan evaluasi (Arifin, 2012) berdasarkan beberapa pendapat yang mendefinisikan makna evaluasi dapat diambil benang merah

bahwa evaluasi harus dilaksanakan dengan sistematis dan berkelanjutan agar dapat memberikan gambaran sejauh mana kemampuan peserta didik yang dievaluasi.

Pelaksanaan penilaian (*assessment*) merupakan sebuah proses yang harus dilakukan dalam pembelajaran di sebuah lembaga pendidikan. Penilaian bertujuan untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan yang diperoleh seperti disampaikan oleh Farida dalam penelitiannya untuk mengetahui kemajuan hasil belajar peserta didik maka perlu penilaian (Farida, 2017) jika penilaian bermula pada tahap perhitungan dan hasil pengukuran maka evaluasi bermula pada penilaian sehingga cakupan penilaian (*assessment*) lebih kecil dari pada cakupan penilaian (Saputri dkk., 2018) dalam Permendiknas no 20 tahun 2007 telah memberikan penjelasan mengenai prinsip penilaian harus menyeluruh dan berkesinambungan. Menurut Iskandar arti menyeluruh dan berkesinambungan adalah penilaian yang dilakukan oleh seorang guru harus mencakup semua aspek kompetensi dengan memilih berbagai teknik penilaian yang dianggap sesuai dengan kebutuhan siswa supaya mampu mendeteksi beragam kemampuan yang dimiliki oleh siswa (Iskandar, 2013). Menurut taksonomi Bloom ada tiga ranah cakupan penilaian yang harus dilakukan oleh seorang guru pertama, ranah afektif (*affective domain*) penilaian yang berfokus pada ranah sikap, kedua ranah kognitif (*cognitive domain*) penilaian yang berfokus pada kemampuan berfikir dan yang ketiga ranah psikomotor (*psychomotor domain*) penilaian yang terfokus pada kemampuan keterampilan (Saputri dkk, 2018).

Proses penilaian bukan hanya sekedar menilai sejauh mana kemampuan yang dimiliki oleh siswa, tapi perlu juga proses atau apa yang dilakukan oleh siswa untuk mendapatkan informasi, menambahkan pemahaman siswa sesuai kriteria atau prosedur yang jelas perlu mendapatkan penilaian kemudian dampak dari pengetahuan yang tercermin pada sikap baik sosial maupun spiritual juga harus mendapatkan penilaian. Hasil penilaian ini tentu akan sangat berguna dan diperlukan untuk membantu menambah informasi guru, orang tua siswa bahkan siswa itu sendiri mengenai kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Pengembangan instrumen penilaian yang valid dan reliabel dalam konteks Pendidikan Agama Islam masih menjadi tantangan utama. Meskipun penilaian dalam Pendidikan Agama Islam mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, banyak instrumen yang digunakan saat ini belum sepenuhnya mampu mencerminkan capaian kompetensi yang diharapkan, terutama dalam aspek afektif dan spiritual (Hasyim Achmad. dkk., 2022). Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan pengembangan instrumen penilaian Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mampu mengevaluasi perubahan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

Riset yang dilakukan oleh Dina Mardiana dan Suti'ah dalam Friantary mengungkap adanya ketimpangan idealitas konsep evaluasi dengan ranah praksis yang dihadapi oleh para pendidik di satuan pendidikan menyimpulkan bahwa terjadi gap kesenjangan antara standar absolut pelaksanaan dengan implementasi penilaian hasil belajar siswa yang dilakukan oleh guru (Mardiana dan Suti'ah., 2020) Ketidadaan atau ketidakcukupan instrumen yang mampu mengukur secara komprehensif hasil belajar PAI, termasuk perubahan sikap sosial dan spiritual siswa, berpotensi menimbulkan bias dalam penilaian. Sebagai contoh, banyak guru kesulitan menilai aspek sikap spiritual siswa yang idealnya dapat tercermin dalam keseharian siswa di sekolah dan di rumah. Selain itu, instrumen yang kurang valid dapat menyebabkan hasil penilaian yang tidak akurat, yang pada akhirnya berdampak pada pengambilan keputusan oleh guru, orang tua, dan siswa itu sendiri (Fernando dkk., 2023)

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, penelitian ini menawarkan solusi terhadap masalah-masalah yang telah diidentifikasi dalam penelitian sebelumnya. Gap yang ada antara teori evaluasi yang ideal dengan implementasi yang kurang efektif dan instrumen penilaian yang terbatas memberikan ruang bagi penelitian ini untuk mengembangkan instrumen penilaian yang lebih valid, objektif, dan komprehensif, terutama dalam mengukur aspek spiritual dan sosial siswa dalam pendidikan agama Islam.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya untuk mengembangkan instrumen penilaian PAI yang lebih komprehensif dan valid, yang tidak hanya mengukur hasil belajar kognitif, tetapi juga perubahan sikap sosial dan spiritual siswa. Dengan demikian, instrumen yang dikembangkan bisa mengatasi kekurangan yang ditemukan dalam riset sebelumnya, di mana instrumen yang ada

cenderung kurang mampu mengukur perubahan sikap siswa secara menyeluruh dan seringkali mengabaikan konteks kehidupan siswa di luar sekolah, seperti interaksi mereka di rumah.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka penulis menetapkan tujuan dari penulisan artikel ini untuk menganalisis pengembangan instrumen penilaian Pendidikan Agama Islam yang harus diperhatikan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Penelitian dan pengembangan instrumen penilaian yang lebih baik dalam Pendidikan Agama Islam sangatlah penting. Penelitian ini diperlukan untuk menghasilkan instrumen yang tidak hanya sesuai dengan tujuan pembelajaran PAI, tetapi juga dapat diandalkan untuk mengevaluasi sikap dan perilaku siswa yang mencerminkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai agama. Penulisan artikel ini diharapkan bisa memberikan informasi awal bagi guru, Lembaga Pendidikan dan khususnya guru PAI sehingga bisa memicu pemahaman pentingnya prinsip dan mengembangkan instrumen penilaian; juga sebagai referensi bagi siapa saja yang akan mengadakan penelitian tentang pengembangan penilaian khususnya untuk mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode *library research* atau studi kepustakaan. Penelitian *library research* (studi Pustaka) adalah sebuah metode yang menggunakan pengumpulan data yang difahami dan dipelajari dari berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan penelitian yang diangkat (Adlini dkk., 2022) Sehingga fungsi dari metode ini sebagai landasan informasi dan dasar pengembangan pengetahuan peneliti langsung dihadapkan pada teks yang disajikan. Artinya peneliti hanya berhadapan langsung dengan sumber yang ada di perpustakaan seperti, artikel, buku dan data-data sekunder yang biasa digunakan dalam sebuah penelitian (Fatha dkk., 2020).

Guna mendapatkan informasi orisinal dan relevan dengan objek penelitian diperlukan data primer yang berbasis *library research* dengan melibatkan literatur atau teks utama. Adapun data primer peneliti dapatkan dari buku-buku pokok yang mengulas tentang teori dan dasar penilaian seperti buku ajar yang menjelaskan kurikulum Pendidikan Agama Islam, tujuan pembelajaran, serta prinsip penilaian. Disamping buku juga artikel penelitian dari jurnal ilmiah yang langsung membahas atau mengkaji instrumen penilaian dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Sebagai pendukung informasi dan melengkapi data primer dibutuhkan data skunder yang relevan melalui kajian pustaka atau ulasan literatur dari berbagai buku, artikel, hasil penelitian terdahulu atau review artikel.

Untuk memudahkan dalam penelitian, data dikumpulkan dari sumber-sumber tertulis yang relevan dengan melakukan Identifikasi topik penelitian kemudian pemilihan sumber data berdasarkan identifikasi sebelumnya, baru kemudian dilakukan pengumpulan data yang benar-benar memiliki validitas dan dapat dipercaya. Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah menganalisisnya. Data akan disusun sesuai tema atau aspek yang akan dianalisis, kemudian melakukan evaluasi validitas, relevansi, dan kontribusi sumber terhadap penelitian. Hasil dari evaluasi nantinya akan dijadikan dasar penarikan kesimpulan. Dengan metode *library research* ini peneliti berusaha untuk mengumpulkan data dari berbagai literatur sebanyak-banyaknya yang berkait dengan prinsip dan pengembangan instrumen penilaian Pendidikan agama islam kemudian berusaha untuk mempelajari sampai pada pemahaman yang mendalam, selanjutnya dapat dituangkan kembali pemahaman tersebut dalam sebuah penyajian karya tulis

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Prinsip Penilaian

Penilaian hasil pendidikan yang baik harus dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang harus ada dalam penilaian, gunanya agar mendapatkan aturan-aturan yang jelas dalam pengembangan pendidikan. Penilaian pendidikan harus didasarkan pada prinsip-prinsip penilaian dan ini merupakan alat atau cara yang harus diterapkan dalam memberikan penilaian. Prinsip penilaian merupakan masalah yang sangat mendasar dan perlu mendapatkan perhatian serius saat kegiatan penilaian. Pringgar Fatha dan Noven Kusainun dalam (Subali, 2012) memberikan penjelasan tentang prinsip-prinsip penilaian berdasarkan permendikbud no 23 tahun 2016 meliputi

sahih, obyektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh, berkesinambungan, sistematis, beracuan kriteria dan akuntabilitas

- a. Shahih yaitu penilaian dilaksanakan sesuai dengan data yang diperoleh dari lapangan, dan data tersebut dapat mencerminkan kemampuan objek yang diukur. Dengan demikian maka instrument harus disusun dengan baik sesuai dengan prosedur panduan penilaian sehingga ada bukti kuat yang shahih dan bisa diandalkan oleh penilai.
- b. Obyektif, yaitu tidak ada campur tangan oleh subjektivitas penilai sehingga murni penilaian dilakukan berdasarkan prosedur dan kriteria yang jelas. Untuk meningkatkan objektivitas penilaian pendidik dianjurkan untuk menggunakan rubrik atau pedoman dalam pemberian penskoran terhadap hasil jawaban atau item uraian dan tes praktik ataupun hasil unjuk kerja yang diberikan siswa.
- c. Adil yaitu pelaksanaan penelitian tersebut tidak menguntungkan dan merugikan peserta didik. Baik disengaja maupun tidak sengaja, dengan alasan yang mencatut kebutuhan khusus pada siswa, latar belakang agama, status sosial ataupun alasan persamaan adat istiadat. Semuanya tidak relevan dengan prinsip penilaian dan itu harus dihindari supaya tidak berpengaruh pada hasil penilaian.
- d. Terpadu yaitu jika hasil penilaian yang diperoleh menunjukkan kegagalan peserta didik lebih banyak sementara penilaian yang dilakukan sudah menggunakan instrumen penilaian yang sesuai dengan persyaratan secara kualifikasi, maka bisa diartikan proses pembelajaran kurang baik, maka pendidik perlu mengevaluasi Kembali cara atau proses pembelajaran yang disampaikan.
- e. Terbuka yaitu adanya keterbukaan bagi semua yang mempunyai kepentingan mengetahui bagaimana prosedur penilaian dilakukan, apa saja kriteria penilaian, dan apa yang menjadi dasar pengambilan Keputusan. Jadi sebelum pengambilan penilaian prosedur serta kriteria penilaian harus diinformasikan terlebih dahulu kepada peserta didik dan bagi orang yang mempunyai kepentingan bisa mengakses prosedur, kriteria penilaian sebagai dasar pengambilan Keputusan.
- f. Menyeluruh dan berkesinambungan, artinya pengambilan penelitian tersebut harus mencakup semua aspek kompetensi dan menggunakan Teknik penilaian yang sesuai sehingga bisa memantau tahapan perkembangan kemampuan siswa. Oleh karena itu pengambilan penilaian bukan saja hanya menilai prestasi siswa melainkan dari semua aspek perkembangan hasil belajar yang dimiliki siswa untuk tujuan pembimbingan dan pembinaan.
- g. Sistematis. Artinya penilaian yang dilakukan harus dilakukan secara terencana serta bertahap sesuai dengan Langkah-langkah yang baku. Oleh sebab itu sebelum penilaian harus dirancang dan dilakukan sesuai dengan prosedur dan prinsip-prinsip yang sudah ditetapkan. Misalnya dalam mata Pelajaran Pendidikan agama islam penilaian dilakukan dengan mempersiapkan rencana penilaian yang diambil dari silabus dan rencana persiapan pembelajaran.
- h. Beracuan kriteria yaitu berdasarkan ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan. Kompetensi (SKL, SK dan KD) harus menjadi rujukan dalam pembuatan instrumen yang akan disusun dan selanjutnya pengambilan Keputusan juga harus ditetapkan berdasarkan kriteria yang ditetapkan.
- i. Akuntabel artinya penilaian itu dapat dipertanggungjawabkan. Penilaian yang diambil berdasarkan prinsip-prinsip keilmuan tentu akan sangat mudah dipertanggungjawabkan secara obyektif. Sehingga penilai dapat memberikan penjelasan dan penguatan apabila dikemudian hari terjadi pertanyaan atau silang pendapat diantara orang-orang yang mempunyai kepentingan.

3.2. Pengembangan Instrumen Penilaian

Pembelajaran dan penilaian merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Penilaian berkepentingan sebagai pendeteksi efektifitas sebuah pembelajaran, sehingga hasilnya nanti biasa memberi informasi pembelajaran yang perlu dirancang. Rancangan penilaian yang dilakukan oleh

seorang pendidik bukan hanya pada saat akhir pembelajaran namun pada saat pertama kali atau awal pembelajaran sudah harus merancang penilaian dan pada saat proses pembelajaran berlangsung perlu membuat rancangan penilaian. Masing-masing penilaian mempunyai kegunaan dan kepentingan tersendiri. Misalnya pengambilan penilaian pada saat awal pembelajaran berguna untuk pengidentifikasian kebutuhan belajar siswa, hasilnya nanti akan berguna untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kesiapan siswa (Widiyanto dan Istiqomah, 2021).

Pada saat proses pembelajaran berlangsung pendidik juga perlu mengadakan penilaian (penilaian formatif) tujuannya mengidentifikasi sejauh mana ketercapaian tujuan yang bisa diserap oleh siswa. Menurut Wahyuni dan Ibrahim dalam Natasya Lady Munaroh penilaian memiliki dua persyaratan, yaitu (1) mengukur kompetensi, dan (2) harus mempunyai efek yang menguntungkan terhadap proses belajar (Lady Munaroh, 2024). Pelaksanaan penilaian bertujuan untuk memberi informasi kepada pihak yang berkepentingan bahwa jika siswa dirasakan telah mampu mencapai tujuan pembelajaran, maka guru bisa meneruskan pada tahapan tujuan pembelajaran berikutnya. Akan tetapi jika tujuan pembelajaran belum tercapai, maka guru perlu melakukan remedial terlebih dahulu sampai pada tahap siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Instrumen penilaian atau alat penilaian merupakan alat yang sangat membantu pendidik dalam mengambil penilaian lebih efektif dan efisien (Arikunto, 2009) Instrumen penilaian dapat disebut juga alat penilaian yang digunakan sebagai pengumpul data dan informasi. Sehingga sebuah instrumen penilaian itu dikatakan baik apabila berhasil mengukur objek yang dinilai sesuai dengan kondisi yang sebenarnya dan dapat memberikan informasi yang sebenarnya (Sukoyati & Salwa Fajriati, 2021). Diperlukan kewaspadaan dalam menggunakan instrumen penilaian sehingga diharapkan sebelum menerapkan sebuah instrumen perlu dianalisis tingkat kesesuaiannya. Ada dua cara menganalisis sebuah instrument (Asrul dkk., 2015), pertama analisis secara kualitatif, artinya analisis yang dilakukan dengan melibatkan teman sejawat yang mempunyai pengalaman atau keahlian dalam menilai tujuan sebuah materi, penggunaan bahasa juga konstruksi nya sudah layak atau tidak untuk diberikan kepada peserta. Kedua analisis secara kuantitatif yaitu mengadakan uji coba terhadap instrumen yang di buat dengan menggunakan sampel yang mempunyai kemiripan karakter dengan target yang akan diuji. Tujuannya untuk mengetahui kepekaan instrumen yang telah buat.

Lingkup penilaian yang dilaksanakan yaitu penilaian sikap, penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan. Senada dengan pendapat Kurniati dkk bahwa penilaian pencapaian kompetensi peserta didik mencakup kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan yang dilaksanakan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relative setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan (Kurniati, 2019). Penilaian sikap berbentuk observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat dan jurnal. Penilaian pengetahuan berbentuk tes tulis, tes lisan dan penugasan. Penilaian keterampilan berbentuk tes praktek, proyek dan portofolio. Dari lingkup penelitian tersebut maka teknik instrumen penilaian dapat dilakukan dengan dua bentuk yaitu dengan menggunakan bentuk tes dan dengan bentuk nantes

3.2.1 Bentuk Instrument Tes

Kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik dapat diketahui oleh guru dengan menggunakan tes. Kemampuan pemahaman atau penguasaan terhadap materi Pelajaran yang disampaikan oleh guru dapat dilakukan dengan menggunakan tes pada aspek pengetahuan dan keterampilan. Tes merupakan penilaian yang berbentuk tugas yang mempunyai jawaban benar dan harus dikerjakan oleh individu atau kelompok guna menghasilkan nilai (Inanna dkk., 2021) Dan membantu peserta didik supaya siap menghadapi realitas hidup yang dihadapi (Apriati dkk., 2023) Sebuah instrumen dapat dikatakan baik apabila memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- a. Validasi yaitu apabila tes tersebut sangat tepat digunakan untuk mengukur sesuatu yang hendak diukur. Misalnya untuk mengukur kerjasama siswa tidak bisa diukur melalui ulangan harian namun dinilai melalui pengamatan langsung saat berjalannya diskusi, mengerjakan tugas secara kelompok, saat mereka piket membersihkan kelas dan sebagainya.
- b. Reliabilitas yaitu dapat dipercaya artinya tes tersebut akan dipercaya manakala tes dilakukan berkali-kali namun hasilnya tetap memberikan hasil yang sama.

- c. Objektivitas yaitu tidak adanya campur tangan orang lain yang mempengaruhi tes tersebut. Artinya pelaksanaan tes tidak dipengaruhi oleh faktor subjektif
- d. Praktibilitas yaitu memberikan kemudahan dan praktis. Tes dikatakan praktis manakala mudah dalam pelaksanaan, mudah dalam pemeriksaan, dan jelas petunjuk-petunjuk yang diinginkan.
- e. Ekonomis yaitu tes tidak membutuhkan biaya yang mahal, tenaga yang banyak dan tidak memerlukan waktu yang lama.

3.2.2 Bentuk Instrumen NonTes

Instrumen non tes merupakan salah satu Teknik yang digunakan untuk menggali informasi yang lebih spesifik terhadap peserta tes. Artinya non tes memfokuskan diri pada pengenalan bagaimana karakter, sikap maupun kepribadian yang dimiliki oleh peserta didik. Teknik ini bisa melalui observasi, portofolio atau penugasan. Instrumen non tes dapat juga disebut sebagai sebuah metode penilaian kemampuan peserta didik tanpa harus menggunakan tes (Irfan & Muslimin, 2020) Sehingga penilaian pada non tes menekankan pada aspek afektif dan psikomotorik siswa dan bukan pada ranah aspek kognitif. Penilaian ini bisa diterapkan pada siswa secara individu maupun kelompok berkaitan dengan sikap, tingkah laku siswa, kehidupan sosial, Riwayat hidup kegemaran atau kesukaan siswa dan sebagainya.

3.3. Pengembangan Instrumen Penilaian Pendidikan Agama Islam

Tujuan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada dasarnya untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik agar mampu mengembangkan sikap sosial spiritual, mengembangkan pengetahuan, dan mengembangkan keterampilan sesuai dengan kondisi dan pemahamannya, (Abdurrahman, 1995). Menurut Arifin menambahkan tujuan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan, membimbing peserta didik agar mempunyai kepribadian yang menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran islam sesuai al Qur'an dan al Hadis, mempunyai akhlak dan kepribadian yang mulia, mempunyai keyakinan akidah yang benar, hidup sesuai dengan menerapkan syariat islam, serta mampu mencontoh dan mengembangkan peradaban islam (Arifin, 2006). Dengan demikian guru pendidikan agama islam diharapkan mampu membimbing peserta didiknya untuk bisa menerapkan prinsip-prinsip berpikir sesuai dengan ajaran islam yang benar, arif dan bijaksana, saat menyimpulkan atau memutuskan perkara dengan tepat.

Seorang guru pendidikan agama islam diharapkan mampu membimbing peserta didik dalam mengkonstruksi kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis perbedaan pendapat atau pandangan, sehingga mampu menerapkan perilaku moderasi terhadap sesama dan terhindar dari sikap radikalisme maupun liberalisme, membimbing peserta didik selalu menyayangi lingkungan alam semesta serta bertanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi, serta membimbing peserta didik dalam menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan guna memperkuat keragaman perbedaan yang ada. Dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan peserta didik mempunyai pemikiran yang matang, kritis, bijaksana, cermat, dan berakhlak mulia dalam menjalankan dan mengamalkan ajaran agama islam (Isrofah, 2022), harapan ini tentu sangat sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ada pada Pendidikan Agama Islam.

Konsep dan prinsip evaluasi kurikulum hendaknya dijadikan acuan dasar dalam pengembangan instrumen Pendidikan Agama Islam. seorang guru bisa mengembangkan instrumen penilaian melalui tahapan-tahapan yang dianggap efektif dalam pengembangan instrumen penilaian yaitu saat awal pembelajaran, saat proses pembelajaran berlangsung dan pada saat akhir pembelajaran (Warsiyah dkk., 2023)

3.3.1 Pengembangan Instrumen Penilaian Saat Awal Pembelajaran

Pembelajaran yang berdiferensiasi merupakan salah satu tujuan dari kurikulum saat ini, sehingga pembelajaran yang terpusat pada anak akan lebih membantu keinginan dan kebutuhan yang sebenarnya diinginkan oleh siswa. (Yuono, 2021). Dengan melakukan pengembangan instrumen penilaian di awal pembelajaran ini akan lebih membantu guru dalam mengelola kebutuhan peserta didik. Hasil pelaksanaan penilaian di awal pembelajaran akan dijadikan sebagai rancangan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan tahapan capaian siswa. Misalnya capaian

kemampuan berpikir siswa (kemampuan akademik), minat belajar (motivasi), gaya belajar serta kesulitan-kesulitan yang mereka rasakan.

Penilaian awal (*Assessment diagnostik*) sangat berguna untuk pengidentifikasian awal gagas siswa pada aspek kompetensi siswa, kekuatan dan kelemahan siswa dalam mengikuti pembelajaran nantinya. Hasilnya nanti tentu akan sangat membantu siswa mendapatkan pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan masing-masing. Pelaksanaan asesmen diagnostik dilaksanakan dengan tiga tahap yaitu; 1) Laporan hasil belajar (rapor) tahun sebelumnya bisa menjadi bahan analisis secara cermat. 2) Kompetensi atau bahan ajar harus dianalisis kembali sesuai hasil analisis rapor siswa dan 3) Membuat instrumen penilaian guna mengukur kompetensi siswa.

3.3.2 Pengembangan Penilaian Saat Proses Pembelajaran

Pada saat berlangsungnya proses pembelajaran seorang guru dapat mengembangkan instrumen penilaiannya untuk dijadikan dasar refleksi proses pembelajaran secara keseluruhan. Hasil penilaian proses (*assessment formatif*) berguna sebagai acuan perencanaan bahan pembelajaran juga sebagai dasar pelaksanaan revisi jika hasil yang didapatkan belum memenuhi target yang ditetapkan.

3.3.3 Pengembangan Saat Akhir Pembelajaran

Untuk memastikan keberhasilan dari keseluruhan proses pembelajaran akan diadakan penilaian akhir pembelajaran (*assessment sumatif*) yang berguna untuk menguatkan konfirmasi tentang hasil atau capaian yang didapatkan oleh siswa. Pelaksanaan asesmen sumatif berlangsung pada akhir kegiatan semester. Sehingga pelaksanaan yang berfokus pada keseluruhan kompetensi yang diterima oleh siswa selama satu semester.

Pada saat pelaksanaan penilaian guru diberikan keleluasaan dalam menggunakan teknik dan instrumen penilaian sesuai dengan keinginan dan pertimbangan masing-masing guru. Berikut contoh teknik dan instrumen assessment yang bisa dilakukan;

a. Teknik assessment

- 1) Observasi; pelaksanaan observasi bisa dilakukan dengan pengamatan secara berkala pada siswa baik secara kelompok atau individu (Haryati, 2009).
- 2) Performa; bentuk pelaksanaan performa berupa pelaksanaan praktek, proyek, membuat portofolio atau unjuk kerja yang menghasilkan produk.
- 3) Tes tertulis/lisan ; pelaksanaan tes tertulis/lisan bisa dilakukan dengan mengadakan kuis dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan lisan atau tertulis. Teknik assessment kuis merupakan bentuk yang paling terkenal dan kerap dilaksanakan.

b. Instrument Assessment

- 1) Rubrik, untuk menilai dan mengevaluasi kualitas sebuah penelitian diperlukan rubrik penilaian, gunanya untuk membantu dan mempermudah memusatkan perhatian kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa. Rubrik membantu siswa memahami standar penilaian dan memberikan panduan bagi guru untuk menilai secara sistematis. misalnya penilaian untuk keterampilan membaca atau menulis sebuah dalil yang diambil dalam al qur'an (Purwanto, 2009, Arikunto, 2013).
- 2) Eksemplar, instrument eksemplar merupakan hasil karya yang dijadikan standar pencapaian juga sebagai pembanding. Seorang guru dapat menjadikan hasil karya siswa untuk dijadikan acuan indikator penilaian. Misalnya hasil karya siswa berupa poster atau esai yang menjadi model pencapaian (Arikunto, 2013)
- 3) Ceklis; pedoman penilaian dalam bentuk daftar informasi, data, ciri-ciri atau karakter yang akan di observasi Misalnya Ceklis untuk menilai keterampilan praktik atau perilaku siswa (Arifin 2017).
- 4) Catatan anekdot; catatan singkat yang menjelaskan tumbuh kembangnya anak berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan seorang guru. Misalnya Catatan harian perkembangan keterampilan sosial siswa di kelas (Sukmadinata, 2006).
- 5) Grafik perkembangan peserta didik (kontinum), grafik perkembangan siswa sering juga disebut infografis yang menggambarkan keadaan dan tahapan-tahapan perkembangan pembelajaran siswa. Misalnya grafik nilai siswa dari semester ke semester (Sudjana, 2010).

Penilaian yang dilakukan oleh seorang guru jika telah melakukan tiga tahapan-tahapan tersebut maka guru dikatakan telah melaksanakan penilaian sesuai dengan prosedur penilaian yang meliputi perumusan sebuah tujuan pembelajaran, memilih cara pengembangan instrumen penilaian, pelaksanaan penilaian, mengolah hasil penilaian yang dibuat dan yang terakhir melaporkan hasil penilaian yang sudah terlaksana. Pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam prosedur penilaian disesuaikan dengan capaian yang ditargetkan dalam lima elemen yang di bahas dalam mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu elemen al Quran, elemen Aqidah, elemen Akhlak, elemen Fiqih dan terakhir elemen Sejarah.

Berdasarkan uraian tersebut signifikansi dan kebaharuan dapat dianalisis dari sudut pandang kontribusinya terhadap pengembangan tujuan Pendidikan Agama Islam dan implikasinya terhadap praktik pembelajaran menekankan pada:

- a. Pengintegrasian sikap sosial-spiritual, pengetahuan, dan keterampilan secara holistik dalam tujuan Pendidikan Agama Islam, yang sebelumnya lebih terfokus pada dimensi spiritual saja. Sehingga menggeser paradigma pembelajaran Pendidikan Agama Islam dari pendekatan doktrinal ke pendekatan integratif yang relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern.
- b. Penekanan pada implementasi nilai-nilai Islam secara praktis, peran guru untuk membimbing peserta didik agar mampu menerapkan prinsip berpikir Islami dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memberikan fokus pada penerapan nilai ajaran Islam, bukan sekadar pemahaman teoritis. Sehingga dapat mengaitkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan kemampuan berpikir kritis dan aplikatif berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis.
- c. Adanya hubungan antara pendidikan karakter dan peradaban Islam, salah satu tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah membimbing peserta didik untuk mencontoh dan mengembangkan peradaban Islam. Hal ini menunjukkan pandangan strategis yang menghubungkan pendidikan karakter dengan peran siswa dalam membangun peradaban. Dengan demikian akan memperkuat relevansi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan konteks global dan kontribusinya dalam membangun masyarakat yang beradab.

4. KESIMPULAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik, agar mampu mengembangkan sikap sosial spiritual nya, mengembangkan pengetahuannya dan mengembangkan keterampilannya sebagai landasan dalam menjalani hidup. Dari pengembangan tersebut akan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang menjunjung tinggi al qur'an dan hadist, berakhlak mulia, akidah yang benar, syariat, dan perkembangan sejarah peradaban Islam. Tujuan dari Pendidikan Agama Islam bisa diketahui perkembangannya dengan baik harus dengan mengadakan penilaian. Penilaian yang memberikan informasi yang valid jika dilakukan dengan menggunakan instrumen penilaian yang baik pula. Pengembangan instrumen penilaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam hendaknya dilakukan sesuai dengan konsep dan prinsip evaluasi kurikulum yang berlaku. Signifikansi dan kebaharuan dari sudut pandang kontribusinya terhadap pengembangan tujuan Pendidikan Agama Islam dan implikasinya terhadap praktik pembelajaran, pengembangan instrumen penilaian Pendidikan Agama Islam menekankan pada; 1) pengintegrasian sikap sosial-spiritual, pengetahuan, dan keterampilan yang sebelumnya lebih terfokus pada dimensi spiritual saja, kini menggeser paradigma pembelajaran Pendidikan Agama Islam dari pendekatan doktrinal ke pendekatan integratif yang relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern. 2) Penekanan pada implementasi nilai-nilai Islam secara praktis, penerapan nilai ajaran Islam bukan sekadar pemahaman teoritis saja namun mengaitkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan kemampuan berpikir kritis dan aplikatif berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. 3) Adanya hubungan antara pendidikan karakter dan peradaban islam, hal ini memperkuat relevansi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan konteks global dan kontribusinya dalam membangun masyarakat yang beradab.

REFERENCES

- Abdurrahman, A. N. (1995.). Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asahibiha fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama' terjemahan oleh: Shihabuddin dengan judul: Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat ,Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. Edumaspul: Jurnal Pendidikan
- Apriati, M., Heni Nur Fataya, Dina Syakina, & Utari Rahmawati. (2023). Resiliensi Pada Siswa-Siswi Pra-Remaja, Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Vol. 1 No. 2
- Arifin, H. M. (2006). Lmu Pendidikan Islam-Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, Cet.II,Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Arifin, Z. (2012). Evaluasi Pembelajaran. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2009). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Revisi. Bumi Aksara.
- Asrul, A., Ananda, R., & Rosnita, R. (2015). Evaluasi Pembelajaran, Cet. Ke 2 (Medan: Citapustaka Media
- “Bimtek Guru TIK Sangat Perlu Di Era Pendidikan Berbasis Digital – Ditjen Aptika.” Accessed March 23, 2024. <https://aptika.kominfo.go.id/2022/08/bimtek-guru-tik-sangat-perlu-di-era-pendidikan-berbasis-digital/>. (2022).
- Farida. (2017). Evaluasi Pembelajaran. PT Remaja Rosdakarya.
- Fatha, P., Rizaldy, & Sujatmika, B. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa. Jurnal IT-EDU05, no. 01
- Haryati, M. (2009.). Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan, Jakarta, Gaung Persada
- Hasnawati, M, Y., & Paita Yunus, P. (2018). Pentingnya Instrumen Penilaian Untuk Karya Seni Rupa:Seminar Nasional Dies Natalis UNM Ke 57
- Inanna, I., Rahmatullah, R., & Hasan, M. (2021). Evaluasi Pembelajaran: Teori Dan Praktek. Cv Tahta Media Group
- Irfan, M., & Muslimin. (2020). Pengembangan Instrumen Penilaian Kinerja (Performance Assessment) Praktikum Konsep Dasar IPA Berbasis Karakter Untuk Mengukur Kemampuan Proses Sains Mahasiswa PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar. JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan.
- Iskandar, A. (2013). Pengembangan perangkat penilaian psikomotor di sekolah menengah kejuruan (SMK). Inspiration: Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi
- Isrofah, I. (2022). Isrofah. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PAI. <https://radarkudus.jawapos.com/pendidikan/31/07/2022/implementasi-kurikulum-merdeka-dalam-pembelajaran-pai/>.
- Luthfiyah, F. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). Bandung: Rosda Karya
- Mardapi, & Djemari. (2008). Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes. Mitra Cendikia.
- Munthe, A. P. (2015). Pentingnya Evaluasi Program Di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat1: Vol. Scholaria, Vol. 5, No. 2

-
- Nabilah, N., Karma, I. N., & Husniawati. (2021). Identifikasi Kesulitan Guru Dalam Melaksanakan Penilaian Autentik Pada Kurikulum 2013 Di Sdn 50 Cakranegara (Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan)
- Saputri, N., Adim, A., & Rahmayani, I. (2018). Pengembangan Instrumen Penilaian Psikomotorik Untuk Praktikum Kimia Dasar. JTK (Jurnal Tadris Kimiya)
- Subali, B. (2012). Prinsip Asessmen dan Evaluasi Pembelajaran. UNY Press.
- Sukardi. (2012). Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya. Bumi Aksara.
- Sukoyati, M., & Salwa Fajriati, A. (.2021). Evaluasi Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan, Bogor: Universitas Djuanda Bogor
- Warsiyah, W., Athaillah, S., & Soqiluqi, A. (2023). Implikasi Kurikulum Merdeka Pada Pengembangan Instrumen Penilaian Hasil Belajar Pai: Jurnal Progress: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas Vol. 11, No. 1
- Yuono, I., & Mrnawati. (2021). “Strategi Pembelajaran Kreatif dalam Pendidikan Inklusi di Jenjang Sekolah Dasar.” Jurnal Basicedu
- Zuhera, Z., Yunu, Habibah, & Mislinawati. (2017). Kendala Guru Dalam Memberikan Penilaian Terhadap Sikap Siswa Dalam Prosespembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013 Di Sd Negeri 14 Banda Aceh,. Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah Volume 2 Nomor 1

.
.
.